

## RADIKALISME DALAM PERSPEKTIF DUNIA ISLAM DAN IDEOLOGI MASYARAKAT

Siti Makhmudah<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*Islam is a religion that upholds peace. Islam never teaches violence to anyone. Islam does not teach radicalism. But, why Islam is almost always be the main of suspect in any violence in the world? Why is Islam always cornered in the case of crimes and violence? Islam is a religion of peace which teaches the attitude of making peace and seeking for peace, while radicalism is a movement that holding conservative and often using violence to teach their faith. Religion should be abandoned by human being is not because of theological reason, but because it has become the source of violence now and every period in the past. Harris said in *The End of Faith: Religion: Terror and the Future of Reason* are proper contemplated because of the prolifiration of various issues of violence, clashes, hostility in the social and political domain ends on the religious issues. Religion is not only potentially igniting the fire of violence, but also the mass media is considered be very important role in this feud. It's not only that, the search of Muslim identity has never finished and the pressure of socio-political and socio-historical western which represent Islam as a religion of terrorist exacerbate and poor representation of Islam in the eyes of other religions. It is required an understanding that Islam is a religion of peace that brings coolness for religious and other faith. "Religion and faith may be different but only have one God". Based on this foundation expected will not happen "right or wrong is my country", just admitted that my religion is the most correct. This article not only will discuss about radicalism in Islam, the history of Islamic development and radicalism in Indonesia, but also the reaction of Indonesian Muslim community toward radicalism.*

**Key Words:** *Islamic Radicalism, Society Ideology*

### A. PENDAHULUAN

Sejatinya Islam adalah agamayangmemberikan keamanan, kenyamanan, ketenangan dan ketentraman bagi semua makhluk-Nya. Tidak ada satupun ajaran yang di dalamnya mengajarkan kepada umatnya untuk membenci dan melukai makhluk lain, andaipun ada itu hanyalah bagian kecil dari salah satu upaya untuk memecahkan masalah yang telah dilakukan oleh umatnya dan bukan ajarannya. Munculnya isu-isu politis mengenai

---

<sup>1</sup>Dosen Tetap Prodi PAI Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul ‘Ula (STAIM) Nglawak Kertosono Nganjuk

radikalisme Islam adalah suatu tantangan baru bagi umat Islam untuk bisa menjawabnya. Sebenarnya isu radikalisme Islam ini sudah lama muncul dan wacana internasional. Radikalisme Islam yang dianggap sebagai fenomena historis-sosiologis merupakan masalah yang banyak dibicarakan dalam wacana politik dan peradaban global sebagai akibat dari kekuatan media yang memiliki potensi besar dalam menciptakan persepsi di masyarakat dunia.

Merebaknya aksi solidaritas muslim Indonesia terhadap saudara-saudara yang tertindas, dan sebagainya merupakan fenomena yang oleh media Barat digunakan dalam mengkampanyekan label radikalisme Islam. Dalam perspektif Barat, gerakan Islam sudah menjadi sebuah fenomena yang pantas dicurigai. Terlebih lagi setelah hancurnya gedung WTC di New York pada 11 September 2001 yang menurutnya dilakukan oleh kelompok Islam garis keras (al-Qaeda dan Taliban), semakin menjadikan radikalisme Islam menjadi tema yang lebih mengglobal yang mana berimplikasi pada sikap kecurigaan masyarakat dunia, terutama bagi bangsa Barat dan Amerika Serikat terhadap gerakan Islam.

Ketergesa-gesaan Barat dalam generalisasi menyebabkannya tidak mampu memandang fenomena historis umat Islam secara objektif. Namun hal ini bukan berarti sebagai pembenaran terhadap praktik radikalisme yang dilakukan oleh umat beragama, sebab yang demikian itu bertentangan dengan pesan-pesan moral yang terkandung dalam agama dan moralitas manapun. Islam tidak memiliki hubungan dengan gerakan radikal, bahkan dalam ajaran Islam tidak ada pesan moral yang menunjuk kepada ajaran radikalisme baik dari sisi normatif maupun historis kenabian.

Praktik kekerasan (radikalisme) yang dilakukan oleh sekelompok umat Islam di Indonesia tidak dapat dialamatkan hanya kepada Islam saja sehingga propaganda media yang menyudutkan Islam dan umat Islam secara umum tidak dapat diterima. Identitas keislaman memang menjadi identitas yang tepat dan referensi yang efektif bagi gerakan radikalisme. Awal munculnya radikalisme adalah dari kebanggaan yang terluka, kekuatan media dalam merepresentasi Islam, tekanan politik penguasa terhadap keberadaannya, emosi keagamaan, faktor kultural, tidak menerima perbedaan, ideologis anti westernisme, dan faktor kebijakan pemerintah.

Solusi-solusi yang muncul haruslah dapat mencakup kompleksitas permasalahan yang kesemuanya harus bermula dari kearifan para pemimpin Barat dan juga negeri-negeri muslim untuk mampu membaca fenomena perkembangan zaman yang mencerminkan aspirasi dari kalangan Muslim. Jika tidak demikian, maka Islam yang damai akan termanifestasi dalam bentuk radikalisme yang penuh dengan kekerasan.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Radikalisme Islam**

Istilah radikalisme berasal dari bahasa latin *radic*, yang artinya akar. Sedangkan secara terminologi radikalisme adalah aliran atau faham yang radikal terhadap tatanan politik dalam suatu negara secara keras.<sup>2</sup>

Dalam berbagai kamus, radikal adalah kata sifat yang berarti aksi mencolok untuk menyerukan paham ekstrem agar diikuti oleh banyak orang. Gerakan radikalisme agama bagaikan musu hdalam selimut. Hal tersebut dapat membahayakan kehidupan berbangsa dan umat Islam sendiri. Gerakan radikalisme agama ini mulai menemukan caranya dalam menyebarkan ajarannya. Gerakan ini dikatakan radikal karena gerakan lebih mengedepankan pemahaman literal terhadap teks dan cenderung mudah menggunakan kekerasan dalam memaksakan dan menyebarkan pemahaman mereka. Sementara itu yang dimaksud dengan radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka (Nasution, 1995:124).

Oleh karena itu, alasan utama untuk menolak radikalisme agama ialah bukan hanya untuk mengembalikan wajah Islam yang penuh dengan rahmat, namun sekaligus juga menyelamatkan NKRI dari keterpecahbelahan. Dalam sejarahnya, Islam kerap kali melahirkan suatu peperangan dan pertumpahan darah yang dimulai dari peristiwa Qabil dan Habil, dan mungkin yang sekarang adalah seperti tragedi bom bali, semanggi, dan hotel Ritz Calton. Dari sekian banyaknya kasus yang melahirkan stigma buruk terhadap Islam, hal ini tidak hanya disebabkan oleh kesalah pahaman dalam memahami ajaran agama, namun

---

<sup>2</sup>Eka Yani Arfina, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Dilengkapi Dengan EYD dan Singkatan Umum* (Surabaya: Tiga Dua, t.th), 56.

setidaknya ada dua faktor yang dapat mempengaruhi munculnya gerakan radikalisme Islam di Indonesia.

Kemunculangerakan radikal telah menimbulkan wacana radikalisme yang dipahami sebagai aliran Islam garis keras di Indonesia. Dari pemaparan singkat di atas, penulis akan membahas sedikit lebih dalam mengenai radikalisme Islam di Indonesia yang mana akhir-akhir ini geliat gerakan radikal mulai semakin marak dan bertebaran di wilayah Indonesia. Menurut Nurcholis Madjid (1995 : 260), "Islam merupakan agama kedamaian yang mengajarkan sikap berdamai dan mencari perdamaian".

Islam tidak pernah membenarkan praktik dalam penggunaan kekerasan untuk menyebarkan agama, paham keagamaan, serta paham politik. Namun memang tidak bisa dibantah bahwa dalam perjalanan sejarahnya terdapat kelompok-kelompok Islam tertentu yang menggunakan jalan kekerasan untuk mencapai tujuan politis atau mempertahankan paham keagamaannya secara kakuyang dalam bahasa peradaban global sering disebut sebagai kaum radikalisme Islam.

Istilah radikalisme Islam adalah berasal dari media Barat untuk menunjuk kepada gerakan Islam garis keras (ekstrim, fundamentalis, militan). Istilah radikalisme merupakan kode yang terkadang tidak disadari dan terkadang juga eksplisit bagi Islam. Sebenarnya yang menjadi masalah di Barat dan Amerika bukan Islam itu sendiri, tetapi praktik-praktik kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok komunitas Muslim dalam proses pembentukan jati diri (identitas) kelompoknya.

Radikalisme merupakan gerakan yang dilakukan baik oleh individu ataupun kelompok yang dirugikan oleh fenomena sosio-politik dan juga sosio-historis. Secara historis sosiologis gejala praktik kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok umat Islam itu, lebih tepat sebagai gejala sosial politik dari pada gejala keagamaan walaupun dengan mengibarkan panji-panji keagamaan. Sebagai akibatnya, tidak jarang image-image yang negatif banyak dialamatkan kepada Islam sehingga umat Islam menjadi terpojokkan sebagai umat yang perlu dicurigai. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan masyarakat Barat yang mampu menguasai pers yang dijadikan sebagai instrumen yang kuat untuk memroyeksikan kultur yang dominan dari peradaban global. Sedangkan apa yang ditangkap masyarakat dunia adalah apa yang didefinisikan dalam media-media Barat.

Sesungguhnya istilah yang salah kaprah tersebut tidak perluterjadi jika Barat mau mengkaji Islam secara objektif, yakni bahwa terkadang *Islam normatif* tidak diimplementasikan oleh sekelompok Muslim dalam konteks historis-sosiologis. “Islam berbeda dengan perilaku Muslim, artinya kebutralan (radikalisme) yang dilakukan oleh sekelompok Muslim tidak dapat dijadikan alasan untuk menjadikan Islam sebagai biang keladi radikalisme”.<sup>3</sup> Sebaliknya, sekelompok kecil umat Islam yang fanatik dan mengarah kepada benturan dan kekerasan juga menjadi bahaya yang besar bagi masa depan peradaban manusia.

## 2. Sejarah Berkembangnya Islam dan Radikalisme di Indonesia.

Setelah Islam menjadi semakin kokoh menancapkan pengaruhnya di Indonesia, Islam pun mulai meningkatkan perannya. “Dari yang semula memerankan diri sebagai basis pengembangan sistem kemasyarakatan, lambat-laun mulai meningkatkan perannya ke areal politik melalui upaya untuk mendirikan kerajaan Islam”.<sup>4</sup> Namun demikian, posisi Islam tetap tidak terpengaruh oleh berbagai dinamika sejarah tersebut, melainkan tetap kukuh dan semakin menyatu dengan kehidupan masyarakat. Dengan kata lain bahwa Islam di Indonesia hampir selalu dapat memperlihatkan wajahnya yang ramah dan santun. Gejolak dan dinamika yang sifatnya radikal pun nyaris tidak tampak.

Seiring perjalanan waktu, dalam konteks ke Indonesiaan *dakwah* dan perkembangan Islam mulai mengalami kemunduran dan penuh dengan penodaan. Gejala kekerasan melalui gerakan radikalisme mulai bermunculan. Seperti sebuah gerakan politik yang mengatasnamakan agama, justifikasi agama dan sebagainya. Dalam sejarahnya, gerakan-gerakan ini akhirnya dapat digagalkan, akan tetapi kemudian gerakan-gerakan ini muncul kembali pada masa pemerintahan Soeharto, hanya saja bedanya gerakan radikalisme di Soeharto ini sebagian muncul karena rekayasa oleh militer atau melalui intelijen.

Setelah DI, muncul Komando *Jihad* (Komji) pada 1976 kemudian meledakkantempat ibadah. Pada 1977, Front Pembebasan Muslim Indonesia melakukan hal sama. Dantindakan

---

<sup>3</sup>Abdul Aziz Thaba, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru* (Jakarta:Gema Insani Press, 1995), 76.

<sup>4</sup>IAIN Syarif Hidayatullah, “Ensiklopedi Islam Indonesia” (Jakarta:Djambatan,1992), 44.

teror oleh Pola Perjuangan Revolusioner Islam, 1978.<sup>5</sup> Tidak lama kemudian setelah pasca reformasi muncul lagi gerakan yang beraroma radikal yang dipimpin oleh Azharidan Nuridin M. Top dangerakan-gerakan radikal lainnya yang bertebar di beberapa wilayah di Indonesia, seperti Poso, Ambon dll. Semangat yang dimunculkan pun juga tidak luput dari persoalan politik. Sering kali persoalan politik memang menimbulkan gejala-gejala tindakan yang radikal. Dalam konteks Internasional, realitas politik standar ganda Amerika Serikat (AS) dan sekutunya merupakan pemicu berkembangnya Radikalisme Islam. "Perkembangan ini semakin menguat setelah terjadinya tragedi WTC pada 11 September 2001. Mengenai tragedi ini AS dan sekutunya disamping telah menuduh orang-orang Islam sebagai pelakunya juga telah menyamakan berbagai gerakan Islam militan dengan gerakan teroris. Selain itu, AS dan aliansinya bukan hanya menghukum tertuduh pemboman WTC tanpa bukti, yakni jaringan al-Qaeda serta rezim Taliban Afganistan yang menjadi pelindungnya, tetapi juga melakukan operasi penumpasan terorisme yang melebar ke banyak gerakan Islam lain di beberapa Negara, termasuk Indonesia".<sup>6</sup>

Pada dasarnya istilah radikalisme bukanlah merupakan konsep yang asing. Berikut adalah kecenderungan yang menjadi indikasi radikalisme, antara lain:

1. Radikalis merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung, biasanya respons tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang dipandang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kondisi yang ditolak.
2. Radikalisme tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan tersebut dengan bentuk tatanan lain. Ciri ini menunjukkan bahwa di dalam radikalisme terkandung suatu program atau pandangan dunia tersendiri. Kaum radikalis berupaya kuat untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai ganti dari tatanan yang ada.

---

<sup>5</sup>Endang Turmudi (Ed), *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), 3.

<sup>6</sup>Muhammad Zaki Mubarak, *Geneologi Islam Radikal di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2008), 11.

Sebenarnya radikalisme keagamaan merupakan fenomena yang biasa muncul dalam agama apa saja. Radikalisme sangat erat hubungannya dengan fundamentalisme, yang ditandai oleh kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar agama. Fundamentalisme adalah semacam Ideologi yang menjadikan agama sebagai pegangan hidup baik oleh masyarakat maupun individu. Fundamentalisme ini biasanya akan diiringi oleh radikalisme dan kekerasan ketikakebebasan untuk kembali kepada agama tadi dihalangi oleh situasi sosial politik yang mengelilingi masyarakat.

Selama ini persoalan radikalisme hanyalah permaianan kekuasaan yang mengental dalam fanatisme akut. Radikalisme lahir dari persilangan sosial dan politik. Radikalisme Islam yang ada di Indonesia merupakan realitas tarikan yang berseberangan itu dalam konstelasi politik Indonesia. Masalah radikalisme Islam telah semakin membesar karena pendukungnya juga semakin meningkat. Namun gerakan-gerakan ini terkadang juga berbeda tujuan, serta tidak mempunyai pola yang seragam.

Beberapa kelompok Islam seperti Jaringan Islam Liberal (JIL), Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (LAKPESDAM) NU, Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM), adalah beberapa kelompok Islam yang dapat dikategorikan ke dalam kelompok Islam yang beraliran terbuka.<sup>7</sup> Selain Islam liberal, Islam garis keras atau Islam radikal banyak menikmati perubahan politik di Indonesia ini. Islam radikal ini telah berkembang menjadi salah satu kelompok gerakan Islam baru yang mempunyai arti penting di Indonesia. Berbagai kelompok Islam radikal yang muncul, sebagian adalah gerakan Islam yang berskala internasional seperti gerakan *Salafi* dan *Hizbut Tahrir*. Sebagian yang lain adalah gerakan berskala nasional seperti *Front Pembela Islam*, *Hizbut Tahrir Indonesia*, *Laskar Mujahidin*, *Ikhwanul Muslimin Indonesia*. Selain itu muncul gerakan Islam radikal lokal seperti *Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS)* di Surakarta dan *Front Thariqah Jihad (FTJ)* di Kebumen.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>H.A.R. Gibb, *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, terj., Machnun Husein (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 54.

<sup>8</sup>Budhy Munawar Rahman, *Argumen Islam untuk Liberalisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 87.

Akar radikalisme dapat dilihat dari beberapa penyebab, antara lain:

1. Adanya tekanan politik penguasa terhadap keberadaannya. Di beberapa belahan dunia, termasuk Indonesia fenomena radikalisme atau fundamentalisme muncul sebagai akibat otoritarianisme".<sup>9</sup>
2. Faktor emosi keagamaan. Harus diakui bahwa salah satu penyebab gerakan radikalisme adalah faktor sentimen keagamaan, termasuk di dalamnya adalah solidaritas keagamaan untuk kawan yang tertindas oleh kekuatan tertentu.
3. Faktor kultural juga memiliki andil yang cukup besar yang melatarbelakangi munculnya radikalisme.
4. Faktor ideologis anti westernisme atau anti barat. Teroris muncul karena munculnya skeptisisme terhadap demokrasi. Demokrasi dianggap sebagai sistem negara kafir.<sup>10</sup>
5. Faktor kebijakan pemerintah. Ketidakmampuan pemerintah di negara-negara Islam untuk bertindak memperbaiki situasi atas berkembangnya frustrasi dan kemarahan sebagian umat Islam yang disebabkan baik dominasi ideologi, militer maupun ekonomi dari negara-negara besar.
6. Faktor media massa (pers) Barat yang selalu memojokkan umat Islam juga menjadi faktor munculnya reaksi dengan kekerasan yang dilakukan oleh umat Islam.

Berikut ini adalah faktor-faktor yang dapat menyulut dan memunculkan aksi terorisme-radikalisme, diantaranya adalah:

1. Faktor Pemikiran. Merebaknya paham yang ada dalam masyarakat Islam, yang menganggap bahwa agama merupakan penyebab kemunduran umat Islam.
2. Faktor Ekonomi. Liberalisme ekonomi yang mengakibatkan perputaran modal yang hanya bergulir dan dirasakan bagi mereka yang kaya saja, sehingga mengakibatkan jurang pemisah yang sangat tajam kepada yang miskin.

---

<sup>9</sup>Azumardi Azra, "Radikalisme Islam Indonesia", *Tempo*, 15 Desember 2002, 18.

<sup>10</sup>Mukhlisin, *Bahaya Radikalisme*, (Online) (Maret, 2012), <http://icrp-online.org/112011/post-804.html>, diakses 9 Maret 2016.



3. Faktor Politik. Stabilitas politik yang diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan bagi rakyat adalah cita-cita semua Negara. Kehadiran para pemimpin yang adil, berpihak pada rakyat, dan tidak hanya hobi bertengkar dan yang menjamin kebebasan dan hak-hak rakyat, tentu akan melahirkan kebanggaan dari anak negeri untuk selalu membela dan memperjuangkan negaranya.
4. Faktor Sosial. Diantara faktor munculnya pemahaman yang menyimpang adalah adanya konflik yang sering terjadi di masyarakat. Banyaknya persoalan yang menyedot perhatian massa yang berujung pada tindakan-tindakan anarkis, pada akhirnya hanya akan melahirkan antipati oleh sekelompok orang untuk bersikap bercerai dengan masyarakat.
5. Faktor Psikologis. Faktor ini sangat berhubungan dengan pengalaman hidup individual seseorang. Pengalamannya dengan kepahitan hidupnya, lingkungannya, kegagalan dalam karir dan kerjanya, dapat saja mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dan anarkis.
6. Faktor Pendidikan. Meskipun pendidikan bukanlah faktor yang langsung dapat menyebabkan munculnya gerakan terorisme, namun dampak yang dihasilkan dari suatu pendidikan yang keliru juga akan sangat berbahaya. Khususnya pendidikan agama yang harus lebih diperhatikan.

### 3. Reaksi Masyarakat Terhadap Radikalisme Islam Indonesia

Faktor munculnya reaksi dengan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh umat Islam merupakan akibat dari media massa (pers) Barat yang selalu memojokkan umat Islam. Disamping Muslim sendiri masih belum selesai menata identitas dirinya, tema-tema yang dibawa oleh kelompok Islam radikal kerap kali menerapkan *syari'ah* Islam dalam negara yang dinilai Barat sangat "menakutkan". Disaat masyarakat Islam semakin jauh dari solidaritas sosial dan interaksi sosial yang intens, maka masyarakat Islam akan merasa jauh dari ikatan lingkungannya, dan kontrol sesama masyarakatnya. Mungkin hal ini yang dapat menjadi sebab orang melakukan tindakan radikalisme, rela mati demi agama (bunuh diri), dan berperang demi agama yang dipeluk. Padahal secara tegas Agama Islam tidak mengajarkan pemeluknya untuk membunuh sesama manusianya, apalagi sesama pemeluk

Agama Islam. Agama Islam pada akhirnya menjadi bisnis yang menjanjikan di dunia ini apalagi di Negara Indonesia, karena Negara Indonesia mayoritas pemeluk Agama Islam, meskipun keagamaanya perlu dipertanyakan.<sup>11</sup>

Radikalisme atas nama Agama Islam terus akan merambat kepada sesuatu yang makin tidak masuk akal, karena radikalisme atas nama agama bukan hanya urusan agama saja akan tetapi multidimensi yang perlu dipertimbangkan bersama-sama. Apalagi Negara Indonesia dan Ormas Islam sendiri menjadikan Agama Islam sebagai legitimasi sosial untuk kepentingan sesaat. Komersialisasi Agama Islam juga rawan melahirkan perebutan radikalisme atas nama Agama Islam.<sup>12</sup>

Dari fakta sosial ini, penulis mempunyai pandangan yang perlu dipertimbangkan bersama-sama, yakni bahwaradikalisme yang mengatasnamakan agama Islam tidak akan pernahusai jika orang yang dikatakan mengerti agama Islam dan lembaga yang mengaturatau mengurus agama Islam baik dari lembaga pemerintah maupun non pemerintah mengkomersialisasikan agama Islam, dan menjadikan agama Islam tumpuan hidupnya. Karena radikalisasi atas nama agama Islam bukan hanya menjadi urusan agama saja, akan tetapi juga multi dimensi.

### C. PENUTUP

Tindakan kekerasan bukanlah tipe dari ajaran agama manapun. Agama selalu menerapkan doktrin tentang keselamatan dan kesejahteraan. Menurut Peter L. Berger, ada dua konsep penting supaya tidak terjadi kekerasan agama, *religious revolution*, dan *religion subcultures*. Arahannya pertama berkaitan dengan bagaimana elite agama dapat menumbuhkan dengan cepat kesadaran akan pentingnya model agama yang modern. Agama yang modern ini ditandai dengan adanya penghargaan terhadap pluralitas yang tidak vakum diversitas dan vakum budaya. Sebab manusia hidup dalam entitas yang heterogen. Maka agama akan menjadi *mode of communication* yang tidak hanya vertikal tetapi juga horizontal.

---

<sup>11</sup>Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), 15.

<sup>12</sup>MuhammadImarah, *Fundamentalisme dalam Perspektif Pemikiran Barat dan Islam*, terj., Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 90.

Agama sebagai model komunikasi berarti bukan hanya menuntut kesepahaman dan mengakui akan perbedaan dalam banyak hal tetapi juga memiliki kesamaan dalam misi kemanusiaan. *Religion subcultures* yang merupakan gerakan elit agama untuk mencegah pengaruh dari luar agama masuk ke dalam wilayah agama. Selain itu, ada beberapa berbagai faktor yang menyebabkan timbulnya radikalisme termasuk faktor ekonomi dan politik yang merupakan dua faktor yang juga sering mengintervensi kehidupan keberagamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

Arfina, Eka Yani. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Dilengkapi Dengan EYD dan Singkatan Umum*. Surabaya: Tiga Dua, t.th.

Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalis, Modernisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996

\_\_\_\_\_. "Radikalisme Islam Indonesia", *Tempo*. 15 Desember 2002

Gibb, H.A.R. *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, terj., Machnun Husein. Jakarta: Rajawali Press, 1990

IAIN Syarif Hidayatullah. "Ensiklopedi Islam Indonesia". Jakarta: Djambatan, 1992

Imarah, Muhammad. *Fundamentalisme dalam Perspektif Pemikiran Barat dan Islam*, terj., Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 1999

Mubarak, Muhammad Zaki. *Geneologi Islam Radikal di Indonesia*. Jakarta:LP3ES, 2008

Mukhlisin. *Bahaya Radikalisme*, (Online) (Maret, 2012), <http://icrp-online.org/112011/post-804.html>, diakses 9 Maret 2016

Rahman, Budhy Munawar. *Argumen Islam untuk Liberalisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Thaba, Abdul Aziz. *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Turmudi, Endang (Ed). *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta:LIPI Press, 2005.